



Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD IT Fathona Pakjo

Novia Audina¹, Nyimas Atika², Wira Alvio³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
¹noviaaudinaa@gmail.com, ²nyimasatika@radenfatah.ac.id, ³wiraalvio_uin@radenfatah.ac.id*

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD IT Fathona Pakjo”. Sumber daya manusia yang baik merupakan kunci utama kemajuan dan kesuksesan bangsa. Sumber daya yang baik tentu memiliki karakter yang baik, termasuk karakter religius, karena karakter yang baik akan berdampak kepada sikap, sifat, perilaku, pemikiran, perkataan dan pandangan seseorang. Pendidikan sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa, termasuk Sekolah Dasar (SD), karena pendidikan karakter harus diajarkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD IT Fathona Pakjo serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD IT Fathona Pakjo. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian bahwa strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD IT Fathona Pakjo sudah dijalankan dengan baik sesuai strategi yang telah direncanakan, dapat dilihat dengan adanya beberapa kegiatan religius yang dibuat wakil kesiswaan yaitu penerapan nilai 5S, (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), murajaah sebelum pembelajaran dimulai, shalat zuhur berjamaah, shalat duha berjamaah dan yasinan bersama. Adapun faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah dan adanya dukungan dari para guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dan pengaruh negatif lingkungan peserta didik.

Kata kunci: Strategi Kesiswaan, Karakter Religius, SD IT Fathona Pakjo.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter yang menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan memiliki peran strategis karena menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari keberhasilannya dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Triwiyanto (2014), pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan yang ideal harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis dan kompetensi akademik yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan berlandaskan nilai-nilai moral. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Pada era globalisasi dan revolusi digital saat ini, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa berbagai dampak negatif yang berpotensi memengaruhi karakter generasi muda. Fenomena seperti menurunnya etika pergaulan, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku konsumtif, penyalahgunaan media sosial, serta berkurangnya kesadaran menjalankan ajaran agama menjadi permasalahan yang banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan perkembangan karakter yang positif.

Marzuki (2014) menjelaskan bahwa berbagai persoalan moral yang terjadi pada generasi muda saat ini merupakan indikasi adanya krisis karakter yang perlu mendapatkan perhatian serius dari dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik agar mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu langkah strategis yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengatasi berbagai permasalahan moral yang berkembang di masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter religius. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Menurut Gunawan (2022), karakter religius tercermin dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak yang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, karakter religius menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik karena mampu mengarahkan individu untuk senantiasa melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma agama dan moral.

Pembentukan karakter religius perlu dilakukan sejak usia dini karena masa anak-anak merupakan periode yang sangat menentukan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter mereka di masa depan. Turiel (2006) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan moral yang sangat peka sehingga pembiasaan perilaku positif dan pemberian keteladanan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Tanggung jawab tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai program pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Zuhairini (2009) menjelaskan bahwa sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai religius melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, serta kegiatan keagamaan yang terstruktur. Lingkungan sekolah yang religius akan membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai agama sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Dalam proses pembentukan karakter religius di sekolah, peran seluruh komponen pendidikan sangat diperlukan. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Salah satu unsur yang memiliki peran penting dalam proses tersebut adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Bidang kesiswaan merupakan bagian dari manajemen sekolah yang secara langsung berhubungan dengan pembinaan peserta didik. Tugasnya tidak hanya mengelola administrasi kesiswaan, tetapi juga mengembangkan berbagai program yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa.

Menurut Qomaruddin (2022), manajemen kesiswaan memiliki fungsi penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri serta membentuk karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bertanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan siswa. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik. Strategi yang tepat akan membantu sekolah menciptakan budaya religius yang kuat sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

SD IT Fathona Pakjo merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang memiliki perhatian besar terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah ini secara konsisten melaksanakan berbagai program keagamaan yang bertujuan membentuk kebiasaan religius siswa. Program tersebut meliputi muraja'ah Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, shalat duha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, kegiatan yasinan, pembiasaan membaca doa, serta penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sekolah. Meskipun demikian, proses pembentukan karakter religius tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, masih ditemukan beberapa kendala seperti rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten, pengaruh lingkungan pergaulan, serta penggunaan teknologi yang kurang terkontrol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan proses yang kompleks dan memerlukan strategi yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak. Penelitian mengenai pembentukan karakter religius sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam atau kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar

Islam terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada peran strategis wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembentukan karakter religius siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD IT Fathona Pakjo serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang manajemen kesiswaan, serta menjadi referensi praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan program pembentukan karakter religius yang efektif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena secara mendalam terkait strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD IT Fathona Pakjo. Penelitian dilaksanakan di SD IT Fathona Pakjo Palembang dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru sebagai informan penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, arsip kegiatan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan kegiatan religius di sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD IT Fathona Pakjo

Pada penelitian ini ditemukan bahwa wakil kepala sekolah bidang kesiswaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai program pembinaan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SD IT Fathona Pakjo, strategi yang diterapkan mengacu pada tahapan manajemen strategi yang meliputi analisis lingkungan (*environmental scanning*), formulasi strategi (*strategy formulation*), implementasi strategi (*strategy implementation*), serta evaluasi dan pengawasan (*evaluation and control*) sebagaimana dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger. Strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua dalam rangka menciptakan budaya sekolah yang religius.

Tahap pertama yang dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan adalah analisis lingkungan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap kondisi internal dan eksternal sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa SD IT Fathona Pakjo memiliki visi untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang. Analisis lingkungan dilakukan dengan melihat kondisi peserta didik, budaya sekolah, dukungan tenaga pendidik, serta tantangan yang berasal dari perkembangan teknologi dan lingkungan sosial siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki dasar pemahaman agama yang cukup baik, namun masih diperlukan pembiasaan yang konsisten agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah juga menemukan bahwa pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, sekolah merasa perlu menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menjadi benteng moral bagi peserta didik.

Setelah melakukan analisis lingkungan, tahap berikutnya adalah formulasi strategi. Pada tahap ini wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyusun berbagai program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Program yang dirancang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang disusun diwujudkan dalam berbagai kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Program tersebut meliputi penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), muraja'ah sebelum pembelajaran dimulai, shalat duha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, yasinan bersama, pembiasaan

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9568>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. Seluruh program tersebut dirancang untuk membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Implementasi strategi merupakan tahap yang paling penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, implementasi program religius di SD IT Fathona Pakjo berlangsung secara terstruktur dan terjadwal. Salah satu program yang menjadi fokus utama adalah penerapan budaya 5S. Program ini diterapkan setiap hari melalui pembiasaan memberikan salam, menyapa guru dan teman, tersenyum saat berinteraksi, serta menunjukkan sikap sopan dan santun dalam kehidupan sekolah. Budaya 5S menjadi langkah awal dalam membentuk karakter religius karena mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati sesama manusia sebagai bagian dari implementasi ajaran agama. Melalui pembiasaan ini, siswa tidak hanya memahami nilai religius secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain budaya 5S, kegiatan muraja'ah sebelum pembelajaran juga menjadi strategi penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Muraja'ah dilakukan setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini siswa membaca dan mengulang hafalan surah-surah pendek Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedekatan siswa dengan Al-Qur'an sekaligus membentuk kebiasaan memulai aktivitas dengan kegiatan yang bernilai ibadah. Hasil observasi menunjukkan bahwa muraja'ah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan membantu siswa mempersiapkan diri secara spiritual sebelum menerima materi pelajaran.

Program berikutnya adalah shalat duha berjamaah yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan ini bertujuan membiasakan siswa melaksanakan ibadah sunnah sejak usia dini. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bersama guru secara aktif membimbing siswa dalam pelaksanaan shalat duha agar mereka memahami tata cara ibadah yang benar. Pembiasaan shalat duha memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah. Selain itu, siswa juga menjadi lebih terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Program lain yang tidak kalah penting adalah pelaksanaan shalat zuhur berjamaah. Kegiatan ini menjadi sarana bagi sekolah untuk menanamkan kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Melalui pembiasaan shalat berjamaah, siswa diajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT sekaligus membangun rasa kebersamaan dengan sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat zuhur berjamaah tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah siswa, tetapi juga memperkuat sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Kegiatan yasinan bersama juga menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkala dengan tujuan meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Selain itu, yasinan juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga sekolah dan menciptakan suasana religius yang mendukung proses pendidikan karakter. Melalui kegiatan ini siswa diajarkan untuk memahami pentingnya kebersamaan dalam beribadah serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

Tahap terakhir dalam strategi pembentukan karakter religius adalah evaluasi dan pengawasan. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melakukan evaluasi secara berkala terhadap seluruh program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, rapat koordinasi dengan guru, serta pemantauan perkembangan perilaku siswa sehari-hari. Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif dalam aspek religiusitas, seperti meningkatnya kebiasaan mengucapkan salam, disiplin dalam melaksanakan ibadah, serta meningkatnya rasa hormat kepada guru dan teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah berjalan efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa di SD IT Fathona Pakjo.

3.2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Sd It Fathona Pakjo

Keberhasilan suatu program pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. Dalam konteks pembentukan karakter religius siswa di SD IT Fathona Pakjo, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi yang diterapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan merupakan hasil dari kolaborasi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Sebaliknya, terdapat pula beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pembinaan karakter religius tersebut.

Salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh adalah adanya komitmen dan dukungan yang kuat dari kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pengambil kebijakan yang menentukan arah pengembangan sekolah. Dukungan kepala sekolah terlihat dari pemberian fasilitas yang memadai untuk kegiatan keagamaan, penyusunan kebijakan yang mendukung pembentukan budaya religius, serta keterlibatannya dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program yang telah dirancang. Dukungan ini memberikan motivasi kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

dan guru untuk melaksanakan program pembinaan karakter secara maksimal. Dengan adanya dukungan pimpinan sekolah, berbagai kegiatan religius dapat berjalan secara terstruktur dan memperoleh legitimasi yang kuat dalam pelaksanaannya.

Selain kepala sekolah, faktor pendukung yang tidak kalah penting adalah keterlibatan aktif para guru dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Guru merupakan figur yang setiap hari berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter mereka. Dalam pelaksanaan program religius di SD IT Fathona Pakjo, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui perilaku sehari-hari, seperti melaksanakan salat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta menunjukkan sikap disiplin, menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Jannah (2019) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pembentukan karakter religius karena peserta didik cenderung belajar melalui proses imitasi terhadap perilaku orang-orang yang mereka hormati.

Faktor pendukung lainnya adalah terciptanya budaya sekolah yang religius. Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam berperilaku. SD IT Fathona Pakjo telah berhasil membangun budaya religius melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Budaya religius tersebut tercermin dalam kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, muraja'ah Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, serta penerapan budaya 5S. Lingkungan yang religius memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa karena mereka secara terus-menerus berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter individu.

Selain faktor internal sekolah, dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor penting yang membantu keberhasilan pembentukan karakter religius siswa. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak sehingga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa memberikan dukungan terhadap program-program religius yang dilaksanakan sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah anak di rumah, pendampingan dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an, serta komunikasi yang baik dengan pihak sekolah terkait perkembangan karakter siswa. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor yang sangat penting karena nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah tertanam apabila diperkuat melalui pembiasaan yang sama di lingkungan keluarga.

Meskipun berbagai faktor pendukung telah tersedia, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius siswa. Faktor penghambat pertama adalah rendahnya kesadaran sebagian peserta didik terhadap pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan religius tertentu, seperti muraja'ah, hafalan Al-Qur'an, maupun salat berjamaah. Kondisi ini terjadi karena setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, tingkat pemahaman agama, serta karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menyebabkan tingkat penerimaan terhadap program pembinaan karakter juga berbeda. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pendekatan yang lebih personal kepada siswa yang masih menunjukkan tingkat kesadaran yang rendah agar mereka dapat memahami manfaat dari setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Faktor penghambat berikutnya adalah pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan karakter religius. Lingkungan masyarakat dan pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku anak. Ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah, mereka berinteraksi dengan berbagai individu yang memiliki latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Apabila lingkungan tersebut tidak mendukung penerapan nilai-nilai religius, maka terdapat kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan kebiasaan baik yang telah dibentuk di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, melainkan memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat secara luas.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter religius siswa. Di era digital saat ini, anak-anak memiliki akses yang sangat mudah terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial. Meskipun teknologi dapat memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa apabila tidak disertai dengan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, sekolah dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi secara bijak serta melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa merupakan hasil dari sinergi antara dukungan kepala

sekolah, guru, orang tua, serta budaya sekolah yang religius. Sebaliknya, rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, dan perkembangan teknologi menjadi tantangan yang harus dihadapi secara bersama-sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam pembentukan karakter religius siswa di SD IT Fathona Pakjo telah dilaksanakan melalui berbagai program pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Strategi tersebut meliputi penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), kegiatan muraja'ah sebelum pembelajaran, shalat duha berjamaah, shalat zuhur berjamaah, serta yasinan bersama. Pelaksanaan program secara rutin dan berkelanjutan mampu menanamkan nilai-nilai religius, meningkatkan kedisiplinan beribadah, serta membentuk sikap sopan santun dan tanggung jawab pada peserta didik.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut meliputi dukungan kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, budaya sekolah yang religius, serta kerja sama dengan orang tua. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SD IT Fathona Pakjo terbukti berkontribusi positif dalam pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar pembinaan karakter religius dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Reference

- Andang. (2017). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hikmah. (2025). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Dan Etika Pergaulan*. Salatiga: UIN Walisongo.
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2003). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Andi.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 83–94.
- Leksono. (2025). *Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPAI Dan Kemendikbudristek.
- Listyaningsih. (2014). *Perencanaan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Marzuki. (2014). *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazarudin. (2020). *Manajemen Strategi*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Ningsih, R. (2020). Implementasi Tugas Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kota Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Putri, M., Dkk. (2021). Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 120–126.
- Qomaruddin. (2022). Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 75–86.
- Sebayang, S., Dkk. (2022). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Manajemen Methonomix*, 2(2), 106–115.
- Siagian, S. P. (2012). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan, I. (2015). *Manajemen Strategi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Supriadi. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82.
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Turiel, E. (2006). *The Development Of Morality*. New York: Wiley.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zuhairini. (2009). Pembelajaran Akhlak Berbasis Kearifan Lokal Dan Keagamaan. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.